



Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Anak Panti dengan Penyakit Skabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng

Nindi Stifani¹, Sestiono Mindiharto²

^{1,2}Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Received: 12 April 2023

Revised: 24 April 2023

Accepted: 25 Mei 2023

Abstract

Scabies is an itchy skin condition caused by overcrowding and humidity, due to poor sanitation and poor personal hygiene. This disease can affect anyone based on gender, social status and age. Environmental sanitation and personal hygiene for orphans at the Al Amin Orphanage, Benjeng District, are still quite lacking, because it can be seen from the human resources who live with inadequate sanitation facilities and standards, and personal hygiene can trigger the transmission of scabies. Scabies occurs in children with an estimated average prevalence of 5-10%. Research Objectives: to identify the relationship between environmental sanitation and personal hygiene of orphanage children with scabies at the Al Amin Orphanage, Benjeng District. Method: using a quantitative analysis method with a random sampling approach. The research sample is 51 respondents. Chi Square test is used for statistical test analysis. Results: Based on this study, there is a significant correlation between environmental sanitation (p-value = 0.004), clothing cleanliness (p-value = 0.003), skin cleanliness (p-value = 0.001), genital hygiene (p-value = 0.005), towel cleanliness (p-value = 0.004), and bed cleanliness (p-value = 0.003). In addition, 31 people (or 60.8%) tested positive for scabies. Conclusion: There is a relationship between environmental sanitation and personal hygiene of orphanage children with scabies at the Al Amin Orphanage, Benjeng District.

Keywords: Environmental Sanitation, Personal Hygiene, Scabies Disease.

(*) Corresponding Author: stifanynindi@gmail.com¹, sestionomindiharto@umg.ac.id²,

How to Cite: Stifani N, & Mindiharto S. (2023). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Anak Panti dengan Penyakit Skabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.8079045>

PENDAHULUAN

Sanitasi memiliki arti yang luas, merupakan perilaku higienis yang bertujuan untuk mencegah berbagai macam penyakit, selain itu berguna juga untuk meningkatkan kesehatan. Sanitasi merupakan bagian pengaturan diri dari segala faktor lingkungan manusia yang bisa saja berdampak negatif terhadap kesehatan, kekebalan tubuh manusia dan perkembangan fisik.

Hygiene juga dikenal sebagai "hygiene" adalah cara hidup sehat yang mencakup menjaga kebersihan pribadi seseorang, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, dan menjaga kebersihan tempat kerja. Kebersihan merupakan kegiatan yang dipelajari masyarakat untuk menjaga kesehatan lingkungan dan mencegah penyakit yang berhubungan dengan lingkungan. (Triani et al., 2017).

Kondisi kulit yang disebut penyakit skabies disebabkan oleh kebersihan yang buruk, kelembaban yang berlebihan, serta kepadatan yang berlebihan. Penyakit ini bisa menyerang siapa saja baik berdasarkan jenis kelamin, usia maupun status sosial ekonomi. Para anak-anak panti asuhan yang bisa saja terserang penyakit skabies (Nadiya et al., 2020).

WHO pada tahun 2020 memperkirakan bahwa terdapat 200 juta orang lebih di seluruh dunia yang menderita skabies di waktu tertentu, dan berdasarkan



perkiraan literatur terbaru adalah sebesar 0,27-71%. Skabies terjadi pada anak-anak dengan perkiraan prevalensi rata-rata 5-10%. Menurut hasil laporan Puskesmas di Indonesia, dengan prevalensi 5,6-12,9%, skabies merupakan penyakit kulit terbanyak ketiga (Anggara & Rizky, 2019).

Skabies terjadi di semua negara di mana prevalensinya tidak sama. Di negara maju prevalensi dari skabies berkisar antara 6 sampai 7% dari jumlah populasi yang ada. Angka pada tahun 2015, antara lain Mali sebesar 4%, Malawi sebesar 0,7 %, Kenya sebesar 8,3%, Mesir sebesar 4,4%, dan Nigeria sebesar 10,5%. Berdasarkan Kemenskes RI, kasus skabies di Indonesia terjadi penurunan yang signifikan di setiap tahunnya, terbukti dengan data prevalensi berkisar antara 4,9% menjadi 12% pada tahun 2009 dan 5,60% menjadi 12,96% pada tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan skabies ditemukan sebanyak 3,9-6% dari populasi di Indonesia pada tahun 2015. Prevalensinya mengalami penurunan, Bisa dikatakan skabies masih merupakan penyakit menular dan Indonesia belum bebas dari penyakit tersebut. Di Provinsi Jawa Timur, terdapat 72.500 orang yang menderita skabies atau sebanyak 0,2% dari total keseluruhan penduduk Jawa Timur yang berjumlah 36.269.500 (Puspita et al., 2018).

Sanitasi yang buruk, kesulitan mendapatkan air bersih, dan kepadatan penduduk merupakan faktor yang berkontribusi terhadap prevalensi skabies secara keseluruhan di negara berkembang. (Samsudin et al., 2020).

Penyakit yang berasal dari lingkungan saat ini tetap menjadi salah satu faktor terpenting penyebab penyakit bagi masyarakat Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai tidak adanya penyakit atau gangguan dalam semua aspek fisik, mental, dan kehidupan sosial seseorang. Setiap manusia berhak atas perlakuan yang sama dalam memperoleh perawatan medis. Setiap rakyat negara Indonesia berhak atas pelayanan kesehatan yang terjangkau, berkualitas dan aman. Mengikuti perkembangan masa dimana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang sangat mendukung upaya kesehatan dengan bantuan sumber daya kesehatan yang memadai, khususnya untuk tenaga kesehatan yang memadai. Kondisi ini memerlukan perhatian dan upaya dari pemerintah untuk menyikapi dan menerapkan sistem perlindungan anak dan pelayanan sosial yang lebih representatif bagi tumbuh kembang anak.

Panti Asuhan ialah tempat pelayanan serta perawatan bagi keluarga berantakan (broken home), anak yatim-piatu dan anak terlantar, yang memenuhi segala kebutuhan material dan spiritualnya, antara lain: pangan dan sandang, papan pendidikan, kesehatan, sanitasi dan kebersihan yang terabaikan di panti asuhan dapat menjadi tempat berkembang biaknya penyakit (Saragih et al., 2019).

Berdasarkan penelitian (Prabowo et al., 2018) yang memiliki judul “Hubungan Kebersihan Diri dan Pengetahuan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Salah Satu Panti Asuhan Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung” panti asuhan biasanya menampung anak-anak di lingkungan yang sempit dan lembab. Ganti pakaian dan handuk sesering mungkin, bantal, guling, dan kasur tidur merupakan penyebab pola hidup yang sanitasinya perlu di perhatikan demi

kenyamanan dan pencegahan penyakit menular. Hasil riset memperlihatkan 41,5% responden kurang wawasan serta 70,7% mempunyai personal hygiene buruk atau tidak baik. Hasil pengujian chi-square $p < 0,006$ untuk personal hygiene dan prevalensi skabies $p < 0,032$ dengan data menunjukkan prevalensi skabies signifikan. Laporan prevalensi personal hygiene dan skabies tidak berpengaruh, menurut analisis regresi logistik multivariat. Pengetahuan dan personal hygiene terkait, tetapi mereka juga berinteraksi satu sama lain secara bersamaan.

Berdasarkan penelitian (Triani et al., 2017) berjudul “Hubungan Kebersihan Pribadi Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Pada Anak-anak DI Panti Asuhan Al Hidayah Mataram” studi yang dilakukan menunjukkan bahwa di Panti Asuhan Al Hidayah terdapat 7 anak (10,9%) yang menderita skabies dan 57 anak (89,1%) tidak menderita skabies. Penilaian personal hygiene memperlihatkan 18 (28,1%) anak di Panti Asuhan Al Hidayah memiliki personal hygiene yang baik, sedangkan 39 anak (60,9%) bahkan ada 7 anak dengan personal hygiene yang buruk (10,9%). Terdapat 7 orang dengan personal hygiene yang buruk ditemukan menderita skabies, menurut analisis hubungan antara prevalensi penyakit dan personal hygiene. Pengujian statistik chi-square dilakukan pada kedua variabel ini dan hasilnya menunjukkan bahwa $p < 0,01$ menunjukkan signifikansi statistik. Dari hasil pengujian statistik untuk data tersebut, kondisi higienis yang buruk ($p < 0,01$) serta personal hygiene ($p < 0,01$) ditemukan berhubungan dengan munculnya skabies. Bekerja sama dengan dokter Puskesmas disarankan untuk memberikan penyuluhan untuk mengikuti serta mempraktekkan cara hidup bersih dan sehat setiap hari.

Hasil dari survei awal yang dilakukan peneliti didapatkan pada penerapan sanitasi lingkungan dan personal hygiene anak panti di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng masih terbilang cukup kurang karena bisa dilihat dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggal dengan fasilitas dan standart sanitasi yang kurang memadai serta personal hygiene dapat memicu penularan penyakit skabies. Melalui hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan pengurus panti diketahui bahwa personal hygiene anak asuh masih belum sepenuhnya dipraktekkan dengan baik. Tercatat sebanyak 52 anak panti yang tinggal di asrama panti dalam sebulan mengalami penyakit skabies sebanyak 20% dari jumlah total anak yang tinggal di asrama, adapun 14 anak yang bersekolah di SD, 12 bersekolah di SMP dan 26 bersekolah di SMA. Kebiasaan menggantung, menumpuk dan bergiliran menggunakan perlengkapan mandi yang menyebabkan penyakit skabies di lingkungan panti asuhan, salah satu contohnya pengosongan bak penampungan air yang tidak teratur, yang menyebabkan perubahan fisik air dan dapat mencemari dinding bak.

Rumusan masalah di penelitian ini ialah ingin melihat apakah ada hubungan antara sanitasi lingkungan dan personal hygiene anak panti dengan penyakit skabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng. Tujuan penelitian ini ialah guna mengidentifikasi korelasi sanitasi lingkungan serta personal hygiene anak panti dengan penyakit skabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng

METODE PENELITIAN

Desain analitik cross sectional ialah jenis penelitian yang digunakan dan bertujuan untuk mengidentifikasi variabel independen dan dependen serta menentukan hubungan antar variabel. (Sutriani & Octaviani, 2019). Riset ini bertujuan guna melihat hubungan sanitasi lingkungan dengan personal hygiene anak panti dengan penyakit skabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng. Metode analisis kuantitatif ialah metode yang dipakai didalam riset ini.

Data yang dipakai didalam penelitian ini diakumulasi dengan menggunakan metode pengumpulan data primer. Data primer didapatkan melalui melalui kuisisioner sesuai variable yang telah ditentukan. Kuisisioner yang telah di buat akan di sebar kepada responden.

Analisis univariat dan bivariat adalah dua dari tiga bagian metode analisis yang digunakan. Analisis univariat bertujuan untuk melihat setiap variabel dalam penelitian. Analisis ini dapat juga disebut statistik deskriptif yang berguna memberikan gambaran atas apa yang telah diteliti. Dua variabel yang dianggap korelasi atau terkait menjadi sasaran analisis bivariat. Pengujian yang dipakai pada teknik analisis bivariat ini merupakan uji chi-square. Uji korelasi dalam analisis chi-square bivariat dua variabel menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan diantara kedua variabel ketika nilai signifikansinya (p -value $<0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa dari 51 responden dalam variabel penyakit skabies mayoritas responden diperoleh kategori positif sebanyak 31 orang (60,8%), sedangkan dalam kategori negatif terdapat 20 orang (39,2%). Dalam item sarana pembuangan kotoran (jamban) mayoritas responden dalam kategori buruk sebanyak 40 orang (78,4%), sedangkan dalam kategori baik terdapat 11 orang (21,6%). Responden dalam item sarana pembuangan air limbah (SPAL) mayoritas responden dalam kategori baik sebanyak 36 orang (70,6%), sedangkan dalam kategori buruk terdapat 15 orang (29,4%). Responden dalam item sarana pembuangan sampah mayoritas responden pada kategori buruk sebanyak 31 orang (60,8%), sedangkan dalam kategori baik terdapat 21 orang (39,2%). Responden dalam item kepadatan hunian semua responden dalam kategori buruk sebanyak 51 orang (100%). Responden dalam item sanitasi lingkungan mayoritas responden dalam kategori buruk sebanyak 38 orang (74,5%), sedangkan dalam kategori baik terdapat 13 orang (25,5%). Responden dalam item sarana air bersih mayoritas responden dalam kategori buruk sebanyak 35 orang (68,6%), sedangkan dalam kategori baik terdapat 16 orang (31,4%).

Menampilkan hasil penelitian bahwa proporsi personal hygiene kebersihan kulit yang buruk dan negatif skabies terdapat 16 orang, sedangkan personal hygiene kebersihan kulit yang buruk dan positif skabies terdapat 24 orang. Personal hygiene kebersihan kulit yang baik dan negatif skabies terdapat 4 orang, sedangkan personal hygiene kebersihan kulit yang baik dan positif skabies

terdapat 7 orang. Dari hasil pengujian chi-square dengan $p\text{-values}=0,001$ dan $0,001 < 0,05$, hal itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara personal hygiene, kebersihan kulit dengan penyakit skabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng.

Proporsi personal hygiene kebersihan genetalia yang buruk dan negatif skabies terdapat 6 orang, sedangkan personal hygiene kebersihan genetalia yang buruk dan positif skabies terdapat 9 orang. Personal hygiene kebersihan genetalia yang baik dan negatif skabies terdapat 14 orang, sedangkan personal hygiene kebersihan genetalia yang baik dan positif skabies terdapat 22 orang. Dari hasil pengujian chi-square dengan $p\text{-value } 0,005$ dan $0,005 < 0,05$, hal itu berarti menunjukkan bahwa di Panti Asuhan Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng terdapat hubungan yang signifikan diantara personal hygiene kebersihan genetalia, dan penyakit skabies.

Proporsi personal hygiene kebersihan pakaian yang buruk dan negatif skabies terdapat 14 orang, sedangkan personal hygiene kebersihan pakaian yang buruk dan positif skabies terdapat 21 orang. Ada 6 orang dengan personal hygiene baik dan negatif skabies untuk kebersihan pakaian, sedangkan ada 10 orang dengan personal hygiene baik dan positif skabies untuk kebersihan pakaian. Dari hasil pengujian chi square memperlihatkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,003$ dan $0,003 < 0,05$ berarti bahwa di Panti Asuhan Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng ada hubungan yang signifikan diantara personal hygiene kebersihan pakaian dengan penyakit skabies.

Hasil studi memperlihatkan bahwa personal hygiene berkontribusi terhadap kebersihan handuk yang buruk dan skabies negatif pada 15 orang, sedangkan personal hygiene berkontribusi terhadap kebersihan handuk yang buruk dan skabies positif pada 16 orang. Terdapat 15 orang yang memiliki tingkat kebersihan baik namun skabies positif sedangkan ada 15 orang yang memiliki tingkat kebersihan baik namun skabies negatif. Dari hasil pengujian chi-square, memperlihatkan nilai $p\text{-value} = 0,004$ dan $0,004 < 0,05$ hal tersebut berarti di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng ada hubungan yang signifikan diantara personal hygiene, kebersihan handuk dengan penyakit skabies.

Proporsi personal hygiene yang berhubungan dengan higiene tempat tidur serta seprei buruk menunjukkan bahwa terdapat 20 orang yang memiliki skabies negatif sementara untuk proporsi kebersihan tempat tidur serta spreid menunjukkan bahwa terdapat 31 orang yang memiliki skabies positif. Berdasarkan hasil pengujian chi-square memperlihatkan bahwa $p\text{-value } 0,003$ dan $0,003 < 0,05$ memiliki hubungan yang signifikan diantara kebersihan tempat tidur dengan penyakit skabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng. Proporsi sanitasi lingkungan yang buruk dan negatif skabies terdapat 15 orang, sedangkan sanitasi lingkungan yang buruk dan positif skabies terdapat 23 orang. Sanitasi lingkungan yang baik dan negatif skabies terdapat 5 orang, sedangkan sanitasi lingkungan yang baik dan positif skabies terdapat 8 orang. Berdasarkan hasil pengujian chi square memperlihatkan nilai $p\text{-value}$ sebanyak $0,004$. Dan $0,004 < 0,05$,

menunjukkan anak panti di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng berhubungan secara signifikan terhadap sanitasi lingkungan dan penyakit skabies.

Hasil penelitian memperlihatkan rasio personal hygiene yang negatif untuk kebersihan kulit yang buruk dan skabies pada 16 orang, sedangkan personal hygiene kebersihan kulit yang buruk dan positif skabies terdapat 24 orang. Personal hygiene kebersihan kulit yang baik dan negatif skabies terdapat 4 orang, sedangkan personal hygiene kebersihan kulit yang baik dan positif skabies terdapat 7 orang. Mayoritas personal hygiene adalah kebersihan kulit yang buruk dan positif skabies terdapat 24 orang. Berdasarkan hasil pengujian chi-square dihasilkan p-value = 0,001 dan $0,001 < 0,05$, memperlihatkan bahwa di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng terdapat korelasi yang bermakna diantara personal hygiene dan kebersihan kulit anak panti dengan penyakit skabies.

Dari hasil tanya jawab dan observasi yang dilaksanakan di Panti Asuhan Al Amin bahwasanya masih banyak sekali anak yang tidak mandi 2x sehari, dan menggunakan sabun yang sama, maka hal ini dapat memicu penularan penyakit skabies. Bisa diketahui bahwa penggunaan sabun secara berse cara bersama dan menggunakan sabun dengan jenis batang dapat menimbulkan penumpukan dan berkembang biakan kuman dalam sabun tersebut. Hal tersebut dikarenakan kuman sangat suka area yang memiliki bau keringat dan area yang lembab.

Proporsi personal hygiene kebersihan genetalia yang buruk dan negatif skabies terdapat 6 orang, sedangkan personal hygiene kebersihan genetalia yang buruk dan positif skabies terdapat 9 orang. Personal hygiene kebersihan genetalia yang baik dan negatif skabies terdapat 14 orang, sedangkan personal hygiene kebersihan genetalia yang baik dan positif skabies terdapat 22 orang. Dari beberapa proporsi tersebut personal hygiene kebersihan genetalia yang baik dan positif skabies yang paling tinggi. Dari hasil uji chi-square menghasilkan p-value = 0,005 dan $0,005 < 0,05$. maka berarti bahwa di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng terdapat korelasi yang signifikan diantara personal hygiene kebersihan genetalia pada anak panti dengan penyakit skabies.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Panti Asuhan Al Amin bahwasanya masih ada banyak anak yang menjemur pakaian dalam tidak diterik sinar matahari, tidak menyetrika pakaian dalam, tidak mengganti pakaian dalam setelah mandi. Hal tersebut menyebabkan pakaian dalam tidak benar-benar kering dan memudahkan kuman berkembang biak. Masih terdapat pula cara mencuci pakaian dalam secara bersama-sama atau pun bergantian dalam penggunaan mesin cuci yang tidak langsung dibilas. Dapat diketahui bahwa menggunakan pakaian dalam yang tidak benar-benar bersih dan kering dapat berpotensi menimbulkan tumbuhnya kuman dan bakteri di pakaian dalam maupun di area genetalia, dimana area genetalia yang bersifat tertutup akan sangat berpotensi timbulnya berbagai masalah kulit salah satunya seperti penyakit skabies.

Proporsi personal hygiene kebersihan pakaian yang buruk dan negatif skabies terdapat 14 orang, sedangkan personal hygiene kebersihan pakaian yang buruk dan positif skabies terdapat 21 orang. Terdapat 6 orang dengan personal

hygiene baik dan negatif skabies untuk kebersihan pakaian, sedangkan ada 10 orang dengan personal hygiene baik dan positif skabies untuk kebersihan pakaian. Proporsi tersebut personal hygiene kebersihan pakaian yang buruk dan positif skabies merupakan jumlah tertinggi dari kebersihan pakaian yang terdapat 21 orang. Dari hasil pengujian chi-square, $p\text{-value} = 0,003$ dan $0,003 < 0,05$ maka memiliki arti bahwa di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng terdapat korelasi yang signifikan diantara personal hygiene kebersihan pakaian dengan penyakit skabies.

Dari hasil observasi serta wawancara di Panti Asuhan Al-Amin, memperlihatkan bahwa banyak anak yang merendam pakaiannya bersama dengan teman lain serta hanya mengganti pakaiannya sebanyak dua kali dalam sehari, sehingga hal tersebut tentu saja dapat menyebar dan menularkan skabies. Masih terdapat pula kebiasaan menumpuk pakaian kotor sebelum dicuci secara bersama, karena tidak terdapat bak/wadah khusus untuk meletakkan pakaian kotor, hal ini dapat menimbulkan tumbuhnya kuman dalam pakaian tersebut mengingat kuman dan bakteri akan sangat mudah berkembang biak di tempat yang baur dan lembab akibat keringat dan kotoran lainnya.

Proporsi personal hygiene dengan kebersihan handuk buruk dan negatif skabies sebanyak 15 orang, proporsi proporsi hygiene dengan kebersihan handuk buruk dan positif skabies sebanyak 16 orang. Personal hygiene kebersihan handuk yang baik dan negatif skabies terdapat 5 orang, sedangkan personal hygiene kebersihan handuk yang baik dan positif skabies terdapat 15 orang. Dari beberapa proporsi tersebut personal hygiene kebersihan handuk yang buruk dan positif skabies yang tertinggi. Dari hasil pengujian chi-square, $p\text{-value} = 0,004$ dan $0,004 < 0,05$, menunjukkan bahwa di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng terdapat korelasi yang signifikan diantara personal hygiene kebersihan handuk dengan skabies.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara yang dilakukan di Panti Asuhan Al Amin bahwasanya masih banyak sekali anak yang tidak menjemur handuk di terik matahari setelah mandi, handuk tidak pernah dicuci, terkadang juga bergantian menggunakan handuk teman dan meletakkan handuk di dalam kamar. Kondisi handuk yang basah, tidak dijemur setelah digunakan dan jarang diganti, memudahkan perpindahan bakteri dan kuman dari orang ke orang. Meletakkan handuk di dalam kamar tidur juga tentunya kebiasaan yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam masalah kulit di lingkungan kamar tempat tidur dengan kondisi yang lembab dan berbau tidak sedap.

Hasil penelitian menunjukkan proporsi 20 orang negatif skabies meskipun kebersihan tempat tidur serta sprengi buruk, Sementara untuk proporsi 31 orang positif skabies karena kebersihan tempat tidur serta sprengi buruk. Dari hasil pengujian chi-square, $p\text{-value} = 0,003$ dan $0,003 < 0,05$, menunjukkan bahwa di Panti Asuhan Al Hidayah ada hubungan yang signifikan diantara personal hygiene, kebersihan tempat tidur, dan skabies.

Dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan di Panti Asuhan Al Amin bahwasanya masih ada banyak anak yang jarang menjemur alas tidur

seperti bantal, menggunakan bantal dan selimut berbagi dan tidur bersama-sama dengan teman lainnya, tidak mencuci sarung selimut dan bantal. Masih terdapat juga tempat tidur yang tidak menggunakan spre, dengan keadaan yang jarang dijemur berpotensi mempunyai hubungan dalam penularan penyakit skabies. Hal ini sangat memungkinkan bahwa penyebaran skabies juga dapat terjadi melalui selimut dan bantal.

Proporsi sanitasi lingkungan yang buruk dan negatif skabies terdapat 15 orang, sanitasi lingkungan yang baik dan negatif skabies terdapat 5 orang, sedangkan sanitasi lingkungan yang baik dan positif skabies terdapat 8 orang, proporsi-proporsi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan proporsi sanitasi lingkungan yang buruk dan positif skabies terdapat 23 orang. Jadi dapat diketahui bahwa proporsi terbanyak yaitu pada sanitasi lingkungan yang buruk dan mengalami positif skabies yang terdapat 23 orang. Dari hasil pengujian chi-square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,004$ dan $0,004 < 0,05$. Menunjukkan bahwa di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng terdapat hubungan yang signifikan diantara sanitasi lingkungan dengan penyakit skabies.

Dari hasil tanya jawab dan observasi yang dilakukan di Panti Asuhan Al Amin bahwasanya setiap ruangan berukuran kecil serta terdapat beberapa tempat tidur anak panti sebanyak 6 tempat tidur dengan ukuran 6 x 4 m untuk kamar tidur dan juga barang-barang anak panti, sehingga daya tampung masing-masing ruangan kurang memadai, kamar terasa pengap dan lembab sehingga menyebabkan tungau berkembang biak.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian 1) Terdapat sebanyak 31 orang (60,8%) yang positif skabies di panti asuhan al amin kecamatan Benjeng. 2) Ada hubungan yang signifikan diantara personal hygiene kebersihan kulit dengan penyakit skabies ($p\text{-value} = 0,001$) di panti asuhan al amin kecamatan Benjeng. 3) Ada hubungan yang signifikan diantara personal hygiene kebersihan genitalia dengan penyakit skabies ($p\text{-value} = 0,005$) di panti asuhan al amin kecamatan Benjeng. 4) Ada hubungan yang signifikan diantara personal hygiene kebersihan pakaian dengan penyakit skabies ($p\text{-value} = 0,003$) di panti asuhan al amin kecamatan Benjeng. 5) Ada hubungan yang signifikan diantara personal hygiene kebersihan handuk dengan penyakit skabies ($p\text{-value} = 0,004$) di panti asuhan al amin kecamatan Benjeng. 6) terdapat hubungan yang signifikan diantara personal hygiene kebersihan tempat tidur dan spre dengan penyakit skabies ($p\text{-value} = 0,003$) di panti asuhan al amin kecamatan Benjeng, terdapat 20 orang negatif skabies meskipun kebersihan tempat tidur serta spre buruk, Sementara untuk proporsi 31 orang positif skabies karena kebersihan tempat tidur serta spre buruk 7) Terdapat hubungan yang signifikan diantara sanitasi lingkungan dengan penyakit skabies ($p\text{-value} = 0,004$) di panti asuhan al amin kecamatan Benjeng.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diatas, adapun saran yang bisa dibagikan didalam riset seperti: 1) Untuk institusi pendidikan, riset ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan serta diharapkan bisa mengembangkan

hasil penelitian serupa serta dasar wawasan para mahasiswa terkhusus dibidang kesehatan masyarakat terkait personal hygiene serta sanitasi lingkungan dengan penyakit scabies; 2) Bagi anak panti asuhan Al Amin, perlu meningkatkan kebersihan diri dengan memakai handuk secara sendiri-sendiri, mandi minimal dua kali sehari dan menjemur kasur minimal 1 kali seminggu. Selain hal tersebut perlu juga untuk memperhatikan kebersihan sanitasi lingkungan sekitar agar selalu bersih dan juga terbebas dari berbagai sumber penyakit.

REFERENSI

- Anggara, C., & Rizky, S. (2019). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarind. *Jurnal Pijar MIPA*, XIII(1), 2372–2377.
- Nadiya, A., Listiawaty, R., & Wuni, C. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Sa'Adatuddaren. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(2), 99.
- Prabowo, M., Mutiara, H., & Sukohar, A. (2018). Hubungan Kebersihan Diri dan Pengetahuan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Salah Satu Panti Asuhan Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Relationship Between Personal Hygiene And Knowledge With The Occurance Of Scabies In One Of The Orphanages In Th. *Majority*, 7(3), 132–136.
- Puspita, S., Rustanti, E., & Wardani, meyliana kartika. (2018). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. *Keperawatan*, 33–38.
- Samsudin, C. M., Zahtamal, Z., Putri, F., Chandra, F., Restila, R., Puspita, S., Rustanti, E., Wardani, meyliana kartika, Fitria, N., Tosepu, R., Kesehatan, F., Universitas, M., Oleo, H., Kendari, K., Author, C., ... Ibrahim, K. (2020). 28-Article Text-156-1-10- 20200405 (3). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 3(1), 33–38.
- Triani, E., Hidajat, D., Setyorini, R. H., & Cenderadewi, M. (2017). Hubungan Kebersihan Pribadi dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Anak-anak di Panti Asuhan Al Hidayah Mataram. *Jurnal Kedokteran*, 6(2), 9– 9.
- Sutriani, E. & Octaviani, R. (2019). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (UAS). Ina-Rxiv, 1-22